

BAB I

PENDAHULUAN

Ayam broiler merupakan ayam ras pedaging yang tergolong ayam ras unggulan merupakan hasil persilangan dari berbagai bangsa ayam yang memiliki produktivitas yang tinggi. Pakan merupakan faktor utama dalam budidaya ayam broiler, dimana 60 – 70 % biaya produksi merupakan biaya pakan. Mayoritas perusahaan pakan ternak unggas saat ini menggunakan jagung sebagai bahan pakan utama untuk ransum dan antibiotik untuk memacu pertumbuhan. Jagung merupakan bahan pakan multi fungsi bagi ternak dan manusia, karena dapat dijadikan sebagai pakan ternak (*feed*), makanan manusia (*food*), dan sumber bioenergi (*fuel*). Hal tersebut berdampak pada harga jagung yang terus meningkat dari tahun ke tahun

Salah satu bahan pakan yang murah, mudah didapat, dan tidak bersaing dengan manusia adalah onggok. Produksi onggok di Indonesia mencapai 1,2 juta ton/tahun dan berbanding terbalik dengan angka pemanfaatannya yang masih sangat rendah (Roningsih. 2014). Alasan mengapa pemanfaatan produk turunan/limbah singkong (termasuk onggok) masih rendah yaitu kandungan serat kasar (SK) yang sangat tinggi, kandungan protein kasar (PK) yang rendah dan adanya senyawa anti nutrisi berupa asam sianida (HCN). Kondisi tersebut tentunya akan sangat merugikan jika onggok langsung dimanfaatkan sebagai pakan ternak unggas (Hidayat. 2009). Peningkatan komoditas dengan meningkatkan kadar PK, menurunkan SK dan senyawa HCN pada onggok maka

perlu dilakukan fermentasi dengan menggunakan starter mikroba, salah satunya dengan kapang *Acremonium charticola*. Proses fermentasi dengan kapang *Acremonium charticola* dilaporkan dapat menurunkan kadar SK dan senyawa HCN, serta dapat meningkatkan protein dalam bahan pakan.

Adanya senyawa HCN dalam onggok apabila langsung dikonsumsi ayam broiler dapat menyebabkan kerusakan organ hati, karena kerja hati untuk mendetoksifikasi racun semakin meningkat. Pengolahan misalnya dengan fermentasi perlu dilakukan, agar kandungan HCN dalam onggok dapat menurun. Apabila kandungan HCN dalam onggok dapat diturunkan, maka kerja hati untuk mendetoksifikasi racun menjadi ringan. Secara umum kesehatan hati dapat diindikasikan dari kadar serum glutamat oksaloasetat transminase (SGOT) dan serum glutamat piruvat transminase (SGPT) dalam darah serta bobot relatif hati ayam tersebut.

Penggunaan antibiotik pada pakan ayam broiler diketahui mampu menekan potensi infeksi yang disebabkan oleh bakteri patogen. Dilaporkan bahwa infeksi bakteri (*septicemia*) dapat menyebabkan terganggunya fungsi hati (Adlim, 2007), sehingga antibiotik secara tidak langsung memiliki peran dalam menjaga kesehatan hati. Namun, penggunaan antibiotik dapat menyebabkan residu antibiotik pada produk ternak dan kebalnya mikroba patogen terhadap antibiotik (antibiotik resisten). Hal tersebut akan berdampak buruk bagi kesehatan manusia sebagai konsumen ayam broiler. Mengingat dampak dari antibiotik tersebut, maka harus dicari solusi alternatif yang sekaligus memiliki peran yang sama dalam menstimulasi pertumbuhan ternak. Probiotik yang dihasilkan oleh kapang

A.charticola mampu menurunkan bakteri patogen dalam usus, sehingga kesehatan ayam baik, yang dapat dilihat salah satunya dari kesehatan hati.

Berdasarkan uraian kompleks di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan tujuan mengetahui kadar enzim SGPT, enzim SGOT dan bobot hati ayam broiler akibat pemberian ransum yang mengandung onggok fermentasi *Acremonium charticola* dan/atau mengandung antibiotik. Diharapkan pemberian ransum tersebut tidak mempengaruhi kerja organ hati dan tidak menyebabkan kerusakan pada organ hati.

Hipotesis penelitian ini yaitu, pemberian ransum yang mengandung onggok fermentasi *Acremonium charticola* tidak meningkatkan kadar SGPT, SGOT dan bobot hati.